Jurnal Pendidikan Kreatif *Volume VI Nomor 2 Desember 2025*
p-ISSN: 2987-3231 (print), e-ISSN:2963-4083 (online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpk/index

Teori Konektivisme dalam Pembelajaran Abad Ke-21

Lala[1],Nurzamsinar[2], Sudirman[3]
*Correspondence email: lalaazzahra841@gmail.com
Universitas Islam Darud Da'wah Wal-Irsyad A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle

(Submitted: 09-12-2025, Revised: -16-2025, Accepted: 31-12-2025)

***ABSTRAK**: Perkembangan teknologi digital dan pesatnya arus informasi telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran abad ke-21. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan dan teori pembelajaran yang mampu menjelaskan cara individu memperoleh, mengelola, dan memaknai pengetahuan dalam lingkungan berbasis jejaring. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji teori konektivisme sebagai salah satu teori pembelajaran kontemporer yang relevan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik yang membahas konsep, prinsip, serta implikasi teori konektivisme dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori konektivisme menekankan pentingnya jejaring (network), koneksi antarindividu dan sumber belajar, kemampuan mengakses informasi, serta keterampilan memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses belajar. Teori ini memandang belajar sebagai proses membangun dan memelihara koneksi dalam komunitas belajar yang dinamis. Oleh karena itu, teori konektivisme memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan era digital.*

***Kata Kunci**: Teori Konektivisme, Pembelajaran Abad Ke-21, Pembelajaran Digital*

***ABSTRACT:** The development of digital technology and the rapid flow of information have brought significant changes to the learning process in the 21st century. These conditions require learning approaches and theories that are able to explain how individuals acquire, manage, and interpret knowledge within network-based environments. This article aims to examine connectivism theory as one of the contemporary learning theories that is relevant to the characteristics of 21st-century learning. The method used is a literature review by examining various scientific sources in the form of books, journal articles, and academic publications that discuss the concepts, principles, and implications of connectivism theory in learning. The results of the review indicate that connectivism theory emphasizes the importance of networks, connections among individuals and learning resources, the ability to access information, and skills in utilizing digital technology as part of the learning process. This theory views learning as a process of building and maintaining connections within dynamic learning communities. Therefore, connectivism theory has strong relevance in supporting the development of 21st-*

century skills, such as critical thinking, collaboration, communication, and digital literacy. This article is expected to serve as a theoretical reference for educators in designing adaptive, innovative, and digitally aligned learning

***Keywords**: connectivism theory, 21st-century learning, digital learning*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pada abad ke-21, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan telah meluas ke lingkungan berbasis jaringan melalui pemanfaatan internet dan teknologi digital. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan dan teori pembelajaran yang mampu menjelaskan bagaimana peserta didik memperoleh, mengelola, serta mengembangkan pengetahuan di tengah melimpahnya informasi.

Teori-teori pembelajaran klasik seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital yang ditandai oleh konektivitas tinggi, keterbukaan informasi, serta interaksi tanpa batas ruang dan waktu. Oleh karena itu, muncul teori pembelajaran konektivisme yang dikembangkan oleh George Siemens dan Stephen Downes sebagai respons terhadap perubahan tersebut. Konektivisme menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi dalam diri individu, tetapi juga tersebar dalam jejaring sosial, teknologi, dan berbagai sumber informasi digital.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran berbasis e-learning dan pembelajaran daring, teori konektivisme memiliki relevansi yang kuat. Teori ini menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam membangun jaringan pengetahuan, mengakses informasi, menyaring informasi yang relevan, serta memanfaatkan teknologi secara efektif. Dengan demikian, kajian terhadap teori konektivisme menjadi penting untuk memahami perannya dalam mendukung pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji teori pembelajaran konektivisme, meliputi pengertian, prinsip-prinsip, peran, penerapan, implikasi, serta kelebihan dan kekurangannya dalam pembelajaran, khususnya pada era digital.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka (library research), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam konsep, prinsip, serta perkembangan teori pembelajaran konektivisme sebagai teori pembelajaran kontemporer dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, serta publikasi akademik lainnya yang membahas teori konektivisme, pembelajaran berbasis teknologi digital, e-learning, dan pembelajaran daring. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kemutakhiran sumber guna memastikan validitas dan keakuratan data yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, baik melalui perpustakaan maupun basis data jurnal daring. Setiap sumber yang diperoleh kemudian dibaca secara cermat, dicatat, dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus pembahasan, seperti pengertian konektivisme, prinsip-prinsip pembelajaran konektivisme, peran dan penerapannya dalam pembelajaran, serta implikasi teori konektivisme dalam pendidikan.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama, gagasan pokok, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan teori konektivisme. Proses analisis juga mencakup kegiatan membandingkan, mensintesis, dan menginterpretasikan berbagai pandangan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi teori konektivisme terhadap pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam pembelajaran berbasis teknologi digital dan pembelajaran daring.

Hasil analisis data kemudian disajikan secara sistematis dan naratif, dengan menguraikan temuan-temuan penelitian dalam bentuk penjelasan deskriptif yang terstruktur. Penyajian hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai kontribusi teori pembelajaran konektivisme dalam dunia pendidikan serta menjadi rujukan teoretis bagi pendidik dan peneliti dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif dan inovatif sesuai dengan tuntutan era digital.

III.KAJIAN TEORI

1. Teori Pembelajaran Konektivisme

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia memperoleh dan mengelola pengetahuan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, telah menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, terhubung, dan kaya akan sumber informasi. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan terhadap teori-teori pembelajaran yang telah ada, karena teori pembelajaran klasik dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan proses belajar dalam konteks digital yang sarat dengan jejaring dan konektivitas.

Salah satu teori pembelajaran yang muncul sebagai respons terhadap perubahan tersebut adalah teori belajar konektivisme. Konektivisme berpandangan bahwa belajar tidak lagi berlangsung secara individual dan terisolasi, melainkan melalui interaksi dan koneksi dengan orang lain, sumber belajar, serta teknologi, baik dalam jaringan (online)

maupun di luar jaringan (offline). Dengan demikian, pembelajaran dipahami sebagai proses sosial dan teknologi yang saling terintegrasi.

Teori konektivisme menekankan bahwa peserta didik tidak dapat belajar secara optimal jika hanya mengandalkan kemampuan internalnya, tetapi harus mampu membangun dan memelihara jaringan pengetahuan. Jaringan tersebut mencakup hubungan dengan individu lain, komunitas belajar, serta berbagai sumber informasi digital yang tersedia secara luas.

2. Aktivitas Pembelajaran dalam Teori Konektivisme

Menurut Downes, terdapat empat jenis kegiatan utama yang mendukung terjadinya pembelajaran dalam kerangka teori konektivisme, yaitu agregasi, relasi, kreasi, dan sharing. Keempat kegiatan ini menggambarkan tahapan proses belajar yang bersifat dinamis dan berkelanjutan.

Agregasi merujuk pada aktivitas peserta didik dalam mengakses dan mengumpulkan berbagai informasi dari beragam sumber. Informasi tersebut dapat berupa artikel ilmiah, materi pembelajaran dari situs web, video edukatif, maupun media digital lainnya seperti YouTube. Pada tahap ini, peserta didik berperan aktif sebagai pencari informasi dan tidak hanya bergantung pada satu sumber belajar.

Relasi mengacu pada kemampuan peserta didik dalam merefleksikan informasi yang telah diperoleh dan menghubungkannya dengan pengetahuan, informasi, serta pengalaman sebelumnya. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengaitan antara informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki.

Kreasi merupakan tahap lanjutan setelah peserta didik melakukan analisis dan pemaknaan terhadap informasi. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengambil tindakan kreatif, seperti menandai sumber yang relevan, menyusun catatan, atau mengorganisasi informasi dalam bentuk tertentu. Aktivitas ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan membangun makna secara aktif.

Sharing adalah tahap di mana peserta didik membagikan informasi atau pengetahuan yang telah diperoleh kepada orang lain melalui jaringan online. Proses berbagi ini dapat dilakukan melalui media sosial, blog, situs web, atau platform digital lainnya. Melalui kegiatan sharing, pengetahuan tidak hanya bersifat individual, tetapi menjadi bagian dari jaringan pengetahuan kolektif.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konektivisme

Teori konektivisme memiliki sejumlah prinsip utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Siemens (2005) mengemukakan bahwa belajar dan pengetahuan terletak pada keberagaman opini, sehingga pembelajaran tidak bersifat tunggal atau linear. Belajar dipahami sebagai proses menghubungkan berbagai sumber informasi yang tersebar dalam jaringan. Selain itu, konektivisme menyatakan bahwa belajar dapat terjadi di luar diri manusia, seperti dalam teknologi, organisasi, atau basis data digital. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengetahui lebih banyak dianggap lebih

penting daripada sekadar penguasaan pengetahuan saat ini. Pemeliharaan hubungan dan koneksi menjadi faktor penting untuk mendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

Prinsip lain yang ditekankan dalam konektivisme adalah kemampuan melihat hubungan antara berbagai bidang, ide, dan konsep sebagai keterampilan inti dalam pembelajaran. Pengetahuan yang akurat dan mutakhir menjadi tujuan utama dari seluruh aktivitas belajar konektivistik. Dalam konteks ini, proses pengambilan keputusan juga merupakan bagian integral dari pembelajaran, karena peserta didik harus mampu menentukan informasi mana yang relevan dan bermakna sesuai dengan realitas yang dihadapi. Konektivisme juga menyoroti tantangan dalam pengelolaan aktivitas belajar, khususnya terkait dengan bagaimana pengetahuan harus dihubungkan dengan individu yang tepat dalam konteks yang tepat agar dapat dikategorikan sebagai pembelajaran. Tantangan ini tidak secara eksplisit dibahas dalam teori behaviorisme, kognitivisme, maupun konstruktivisme.

4. Peran Teori Konektivisme dalam Pembelajaran

Konektivisme memainkan peran penting dalam pembelajaran yang didukung oleh teknologi digital. Teori ini berupaya menjelaskan bagaimana individu belajar dan berinteraksi dengan teknologi untuk membangun jaringan pengetahuan melalui koneksi dengan orang lain dan berbagai sumber informasi. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses belajar. Meskipun konektivisme belum sepenuhnya diakui sebagai teori pembelajaran yang berdiri sendiri dan terstandarisasi, semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa teori ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Konektivisme membantu menjelaskan peningkatan cara peserta didik belajar melalui pengembangan jaringan pribadi yang memungkinkan mereka memperoleh keberagaman sudut pandang dan membuat keputusan secara kritis.

Selain itu, melimpahnya data dan informasi di era digital membuat peserta didik tidak mungkin mengetahui semua hal secara mendalam. Oleh karena itu, kemampuan untuk memanfaatkan basis data pengetahuan yang luas dan mengakses informasi secara cepat menjadi sangat penting. Konektivisme memandang pembelajaran sebagai pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti, di mana pemahaman tentang lokasi dan cara menemukan pengetahuan sering kali lebih penting daripada penguasaan isi pengetahuan itu sendiri.

Dengan demikian, teori konektivisme memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami pembelajaran di era digital, khususnya dalam menghadapi perubahan teknologi yang berlangsung cepat. Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang apa yang diketahui, tetapi juga tentang bagaimana individu membangun, memelihara, dan memanfaatkan jaringan pengetahuan untuk terus belajar dan beradaptasi.

IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori belajar Konektivisme merupakan salah satu teori belajar modern yang lebih menekankan pada pentingnya jaringan informasi dan koneksi antar pengetahuan, khususnya dalam era digitalisasi. Teori belajar abad ke-21 yang dikembangkan oleh George Siemens dan Stephen Downes. Teori ini disebut konektivisme, yang mencela batasan behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Teori pembelajaran yang mereka usulkan telah menimbulkan perdebatan mengenai apakah teori tersebut merupakan teori pembelajaran atau teori instruksional atau sekadar pandangan pedagogis. Meskipun teori yang disajikan penting dan valid, apakah teori tersebut merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk instruksi atau kurikulum, bukan teori pembelajaran yang berdiri sendiri? Teori tersebut telah memaksa para pendidik untuk melihat apa yang sedang dilakukan dalam pendidikan digital dan memikirkan kembali, berdebat, dan berfilsafat mengenai bagaimana setiap bagiannya cocok. Mengevaluasi secara terus-menerus bagaimana setiap generasi baru belajar sehubungan dengan instruksi dan kurikulum berfungsi untuk menjaga standar pendidikan yang tinggi. Tentu saja teori ini layak untuk dipertimbangkan secara menyeluruh.

Konektivisme berfokus pada bagaimana pengetahuan didistribusikan di dalam jejaring, bukan hanya pada individu. Pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa mampu menghubungkan informasi dari berbagai sumber untuk membangun pengetahuan baru. Menurut Downes (2012), keberhasilan belajar dalam konektivisme diukur dari kemampuan individu untuk mengakses, memfilter, dan memanfaatkan informasi.

pengetahuan manusia dalam sebuah teori belajar harus terus berkembang, dalam hal ini jika teori belajar sudah tidak relevan maka perlu dikaji dan disesuaikan menjadi teori baru. Teori baru dapat dibangun di atas teori yang ada tanpa membuangnya atau sepenuhnya menggantikan teori yang ada. Meskipun konektivisme memberikan prinsip pedagogis yang berguna pada optimalisasi penggunaan teknologi informasi, ia membutuhkan pengembangan dan pengujian lebih lanjut terutama saat dunia memasuki era teknologi baru seperti disrupsi teknologi dan AI. Prinsip pengembangan teori pembelajaran adalah tidak mungkin ada satu teori yang akan menjelaskan pembelajaran dalam jaringan yang hanya diprakarsai oleh teknologi AI sekalipun, karena pendidik masih memiliki peran penting dalam pembelajaran. Sebagai logika dari teknologi informasi berjejaring untuk Selain memahami kemajuan teori pembelajaran, hal ini juga dapat memberikan perspektif baru dalam ontologi kepada para peneliti dan praktisi dengan prinsip-prinsip konektivis untuk memeriksa kembali relevansi teori dan hasil belajarnya.

Dalam dunia jaringan, cara informasi yang diperoleh layak untuk ditelusuri. Kebutuhan untuk mengevaluasi kelayakan mempelajari sesuatu merupakan meta skill yang diterapkan sebelum pembelajaran itu sendiri dimulai. Ketika pengetahuan tunduk pada kekurangan, proses penilaian kelayakan diasumsikan intrinsik untuk pembelajaran. Ketika pengetahuan berlimpah, evaluasi pengetahuan yang cepat adalah penting.

p-ISSN: 2987-3231 (print), e-ISSN:2963-4083 (online)
Website: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpk/index

Kekhawatiran tambahan muncul dari peningkatan pesat dalam informasi. Dalam lingkungan saat ini, tindakan sering kali di perlukan tanpa pembelajaran pribadi yaitu, diperlukan tindakan dengan mengambil informasi diluar pengetahuan utama yang ada. Kemampuan untuk mensintesis dan mengenali koneksi dan pola adalah keterampilan pembelajar daring itu sendiri.

Belajar adalah proses yang terjadi dalam lingkungan samar-samar pergeseran elemen inti tidak sepenuhnya di bawah kendali individu. Pembelajaran (didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat ditindak lanjuti) dapat berada di luar diri sendiri (di dalam organisasi atau database), difokuskan pada menghubungkan kumpulan informasi khusus, dan koneksi yang memungkinkan untuk belajar lebih banyak lebih penting dari pada keadaan mengetahui kita saat ini. Dalam Konektivisme, keputusan di dasarkan pada fondasi yang berubah dengan cepat. Informasi baru terus-menerus diperoleh. Kemampuan untuk membedakan antara informasi penting dan tidak penting sangat penting. Kemampuan untuk mengenali ketika informasi baru mengubah lanskap berdasarkan keputusan yang dibuat kemarin juga penting. Pembelajaran daring pada masa pandemi dapat dilakukan dengan aplikasi diantaranya google form, youtube, zoom dan whatsapp. Pembelajaran dapat efektif dan efisien apabila guru kreatif dalam merencanakan pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan dengan memberikan soal-soal.

Teknologi yang berkembang pesat mempengaruhi perubahan teori-teori belajar yang sudah ada. Salah satunya muncul teori belajar konektivisme. Teori belajar konektivisme berpendapat bahwa siswa tidak dapat belajar sendiri, tetapi harus belajar dengan cara berinteraksi dengan orang lain dalam membahas atau mempelajari suatu pengetahuan baik dalam jaringan (online) maupun luar jaringan (offline).

Menurut Downes, terdapat empat jenis kegiatan yang dapat mendukung teori belajar konektivisme, yaitu: agregasi, relasi, kreasi, dan sharing.

1.Agregasi merujuk kepada bagaimana siswa itu mengakses dan mengumpulkan beragam informasi yang didapatkan dari berbagai sumber untuk kemudian dibaca, dilihat, atau dimainkan, misalnya artikel berisi informasi di sebuah website atau video edukatif di YouTube.

2.Relasi mengacu pada bagaimana seorang siswa, setelah melihat, membaca atau memainkan suatu informasi atau aplikasi permainan, merefleksikan informasi yang diterima dan kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan, informasi bahkan pengalaman yang telah di peroleh sebelumya.

3.Kreasi adalah kegiatan yang dilakukan siswa setelah berpikir dan menganalisis makna (making sense), kemudian mengambil langkah selanjutnya, yaitu menandai halaman atau alamat website yang digunakan, baik di website, maupun di YouTube, dan lain sebagainya

4.Sharing Pada tahap ini siswa sudah mampu mentransfer atau berbagi informasi yang telah diperoleh dengan orang lain melalui jaringan online atau yang disebut dengan

sharing. baik di jejaring sosial (Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, dan lain sebagainya.) atau jaringan reguler Google lainnya seperti blog, situs web, dan YouTube.

Konektivisme memainkan peran penting dalam pembelajaran yang didukung oleh teknologi. Teori ini mengeksplorasi cara di mana orang belajar dan berinteraksi dengan teknologi untuk menciptakan jaringan pengetahuan melalui koneksi dengan orang lain dan berbagai sumber informasi. Meskipun demikian, konektivisme belum terbukti sebagai teori pembelajaran yang independent. Teori konektivisme belum sepenuhnya diakui sebagai teori pembelajaran yang terstandarisasi, tetapi semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa konektivisme bisa digunakan sebagai dasar bagi pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Teori konektivisme dapat menjadi teori pembelajaran karena ada beberapa hal yang mendasari:

1.konektivisme diidentik sebagai peningkatan cara siswa belajar dengan pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui penambahan jaringan pribadi. Hanya melalui jaringan pribadi inilah siswa dapat memperoleh sudut pandang dan keberagaman pendapat untuk belajar membuat keputusan kritis. Karena mustahil untuk mengalami semuanya, siswa dapat berbagi dan belajar melalui kolaborasi.

2.Banyaknya data yang tersedia membuat siswa tidak mungkin mengetahui semua yang dibutuhkan untuk memeriksa situasi tertentu secara logis. Mampu memanfaatkan basis data pengetahuan yang sangat besar dalam sekejap memberdayakan siswa untuk mencari pengetahuan lebih lanjut. Kapasitas untuk memperoleh pengetahuan seperti itu dapat memfasilitasi penelitian dan membantu dalam menafsirkan pola.

3.Menjelaskan pembelajaran melalui teori pembelajaran tradisional sangat dibatasi oleh perubahan cepat yang disebabkan oleh teknologi. Konektivisme didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti, di mana pemahaman tentang di mana menemukan pengetahuan mungkin lebih penting daripada menjawab bagaimana atau apa yang dicakup oleh pengetahuan itu.

Harus diakui bahwa teori Konektivisme masih berkembang, masih ada pro dan kontra terhadap keberadaan teori tersebut. Sekalipun demikian, ada beberapa aspek dari teori tersebut yang dapat diterapkan atau menjadi pertimbangan bagi pengembangan pembelajaran, khususnya pembelajaran yang memanfaatkan internet sebagai media dan sumber belajarnya. Berikut adalah beberapa penerapan praktis dari Konektivisme dalam pembelajaran:

1.Ketika memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari sumber yang tersedia di internet, usahakanlah siswa mencari dari beberapa sumber. Mereka diminta tidak hanya mengakses pengetahuan dari sumber-sumber tersebut, melainkan memberikan penilaian mengenai kelebihan dan kekurangan dari informasi yang disediakan oleh setiap sumber tersebut. Tiga aspek penting yang diperiksa dalam suatu informasi adalah keakuratan/validitas, kelengkapan, dan kemutakhiran. Ketika siswa memberikan penilaian mengenai aspek-aspek tersebut, siswa belajar mengidentifikasi sumber informasi, mengenali sumber informasi, dan membuat jaringan antar informasi tersebut.

Dengan demikian, prinsip Konektivisme bahwa kemampuan mencari dan mengembangkan jaringan untuk memperoleh pengetahuan lebih penting daripada pengetahuan yang dimiliki saat ini.

2.Di dalam pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet, usahakan terjadi kolaborasi serta terjadi proses bertukar informasi antar siswa dengan proses bertukar informasi, siswa dibantu untuk menyadari tentang keragaman dan kekayaan gagasan yang berada di luar dirinya dan dapat menjadi sumber belajar baginya. Gagasan yang disampaikan oleh siswa lain sering kali merupakan sintesis dari beberapa gagasan yang tersedia dari sumber yang berbeda. Dengan berbagi dan bertukar gagasan, siswa akan makin menyadari bahwa keluasan pengetahuan dapat dicapai ketika siswa saling berbagi informasi. Pengetahuan bukan monopoli dari satu pihak saja.

Konektivisme berasumsi bahwa pada era ini informasi begitu berlimpah sehingga peserta didik tidak perlu mengingat semuanya, tetapi harus memiliki kapasitas untuk menemukan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan pada saat dan di mana mereka memerlukannya. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa konektivisme ini mengasumsikan bahwa setiap peserta didik sudah terkoneksi satu sama lain melalui jaringan internet, dan mereka juga dapat mengakses berbagai artifak dan materi digital kapan saja, dimana saja.

Di beberapa belahan dunia, kondisi interkoneksitas ideal ini tentu saja saat ini belum seluruhnya dapat dipenuhi sehingga paham konektivisme juga menjadi kurang pas. Namun demikian, sebagai suatu teori, konektivisme ini mendapatkan pengakuan yang semakin luas seiring dengan perkembangan aksesibilitas masyarakat terhadap jejaring global Internet Lebih jauh, Downes (2007) menjelaskan bahwa dalam konektivisme tidak ada konsep transfer ilmu pengetahuan ataupun menciptakan ilmu pengetahuan. Kaum konektivisme meyakini bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil interaksi yang terjadi dalam simpul-simpul jejaring informasi, sehingga pengertian belajar lebih kepada pengembangan diri sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan.

Ayat Al-Qur’an yang Berkaitan

وَلَقَدْ جِئْنَاهُم بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٥٢

Artinya: “Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur’an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat orang-orang yang beriman” (Q.S. Al-A’raf:52).

Berdasarkan atas QS. Al A’raaf: 52 seperti yang sudah disebutkan di atas, Al - Qur’an sudah seharusnya diposisikan sebagai sumber informasi, sumber data-data serta sebagai pedoman dalam menata tentang kehidupan alam semesta dan segala kehidupan yang ada di dalamnya. Dengan demikian kita menjadikan Al-Qur’an bukan semata-mata sebagai referensi teologis tetapi sekaligus juga mengisinya sebagai sumber informasi yang valid. Elaborasi yang dilakukan terhadap konstrak-konstrak teoritis Al-Qur’an yang demikian tadi pada akhirnya dilakukan terhadap konstruk-konstruk teoritis Al-Quran yang demikian tadi padahal akhirnya akan menghasilkan perumusan-perumusan teoritis

yang dapat dipakai untuk membangun perspektif Al-Quran di dalam pemahami realita kehidupan.

Connectivisme didorong oleh pemahaman bahwa keputusan didasarkan pada mengubah dengan cepat yayasan. Informasi baru terus diakuisisi. Kemampuan untuk menarik perbedaan antara informasi yang penting dan tidak penting. Kemampuan untuk mengenali kapan informasi baru mengubah lanskap berdasarkan keputusan yang dibuat kemarin juga penting.

Kegiatan-kegiatan ini dapat terjadi di luar diri manusia (dalam suatu organisasi, suatu database, dan lain sebagainya). Kegiatan ini berfokus pada penghubungan kumpulan kumpulan informasi khusus, dan hubungan hubungan lain yang memungkinkan kita belajar lebih banyak. Karena itu, kemampuan melakukan penghubungan penghubungan ini merupakan hal yang lebih penting dari pengetahuan yang kita kuasai. Connectivism dilandasi oleh pemahaman akan kenyataan bahwa pengambilan keputusan di era informasi akan didasarkan pada landasan yang berubah dengan cepat. Informasi-informasi baru akan diperoleh secara terus menerus secara berkelanjutan. Kemampuan membedakan informasi yang penting dan yang tidak penting dengan demikian bersifat vital. Dan juga, kemampuan untuk mengenali kapan suatu informasi baru telah mengubah landasan yang menjadi dasar keputusan yang diambil kemarin merupakan hal yang sangat kritis sifatnya (critical).

Implikasi Teori Belajar Konektivisme

Implikasi Pandangan konektivisme memiliki implikasi dalam semua aspek kehidupan. Berikut adalah aspek yang juga terpengaruh selain pengaruhnya dalam belajar, yaitu: 1) Manajemen dan kepemimpinan. Pengelolaan sumber-sumber untuk mencapai outcome yang diharapkan merupakan suatu tantangan. Menyadari bahwa pengetahuan yang lengkap tidak ada dalam pemikiran seseorang saja maka diperlukan adanya pendekatan yang berbeda untuk menciptakan pandangan terhadap segala situasi. Keberagaman tim dari berbagai sudut pandang merupakan struktur penting untuk memperoleh ide ide yang lengkap. Inovasi juga merupakan suatu tantangan. Kemampuan suatu organisasi untuk mendukung, memelihara, dan mensintesis pengaruh berbagai pandangan tentang informasi adalah penting untuk bertahannya pengetahuan. Cepatnya suatu ide diimplementasikan adalah juga meningkatkan pandangan sistem belajar. Media, berita, informasi. Pengelolaan pengetahuan seseorang dalam kaitannya dengan pengelolaan pengetahuan organisasional. Adapun Implikasi teori ini di dalam kelas seperti pemanfaatan E-learning dalam pembelajaran saat ini cukup besar dirasakan pengaruhnya antara lain:

1. Siswa dapat mengakses sumber belajar dengan cepat dalam hitungan detik.
2. Siswa secara aktifter libat dalam mengkoneksikan anekasumber belajar menurut kebutuhannya masing-masing dan disesuaikan dengan tujuan belajar.
3. Siswa bisa belajar kelompok bersama temannya dan juga gurunya dengan memanfaatkan fasilitas jaringan internet dan aplikasi belajar (secara waktu dan

tempat sangat flexibeld. Siswa senantiasa mendapatkan pengetahuan baru melalui sumber informasi yang sangat cepat dan ini merupakan tujuan dari teori connectivism.

4.Dan keterhubungan dengan sumber belajar secara menerus, memungkinkan terjadinya pembelajaran yang berkelanjutan

Teori konektivisme merupakan salah satu teori pembelajaran jaringan terkemuka yang telah dikembangkan untuk lingkungan pembelajaran e-learning dan mulai diakui oleh pendidik (Goldie 2016). Dengan bantuan multimedia di era digitalisasi, siswa dapat mengalami lingkungan berbasis e- learning, sambil tetap didukung oleh lingkungan kelas yang lebih besar. teori konektivisme merupakan salah satu teori pembelajaran jaringan terkemuka yang telah dikembangkan untuk lingkungan pembelajaran e-learning dan mulai diakui oleh pendidik Dengan faktor konstruktivis yang memengaruhi pembelajaran, seperti keterlibatan, partisipasi, dan masalah sosial atau budaya, siswa juga dapat membangun masyarakat atau budaya mereka di sana, yang memungkinkan peluang jaringan untuk membantu analisis kritis dunia baru ini. Faktor-faktor yang terkait dengan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana kehidupan didukung dan disesuaikan dengan unsur-unsur dan pola yang terlihat di dunia baru ini menunjukkan bagaimana membenamkan diri dalam situasi baru melalui komputer dapat membuat pembelajaran menjadi personal dan bermakna.

Teori konektivisme teori ini memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai alat untuk memahami dinamika pembelajaran di era digital. Konektivisme menekankan pentingnya jaringan dan koneksi dalam proses belajar, serta bagaimana informasi dapat dipertukarkan secara efektif di antara individu melalui teknologi modern. Adapun kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan Teori Konektivisme

Teori konektivisme memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya sangat relevan dalam era digital saat ini. Pertama, teori ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran modern yang berbasis teknologi, karena siswa dapat memanfaatkan berbagai perangkat digital dalam proses belajar. Konektivisme juga mendorong peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber sehingga tidak terpaku pada guru atau buku saja. Melalui teori ini, siswa dapat membangun kemandirian serta kemampuan berpikir kritis, sebab mereka dilatih untuk memilih, menyaring, dan menilai informasi yang terpercaya. Selain itu, konektivisme membantu siswa mengembangkan keterampilan digital yang sangat dibutuhkan oleh generasi modern. Pembelajaran berbasis jaringan juga meningkatkan kolaborasi dan komunikasi, karena siswa dapat saling berbagi pengetahuan melalui berbagai platform digital. Keunggulan lainnya adalah pengetahuan dapat diperbarui kapan saja, sehingga siswa selalu dapat mengikuti perkembangan informasi terbaru dan tidak hanya bergantung pada sumber yang statis. Menurut bandura yang menyatakan bahwa individu yang memiliki pengalaman sukses dalam suatu aktivitas cenderung

memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam menghadapi tantangan serupa di masa yang akan datang. Dalam hal ini pembelajaran yang berbasis konektivisme akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Kekurangan Teori Konektivisme

Meskipun memiliki banyak kelebihan, teori konektivisme juga memiliki beberapa kekurangan. Pembelajaran berbasis konektivitas membutuhkan akses internet dan perangkat yang memadai, sehingga jika jaringan tidak stabil, proses belajar dapat terhambat. Selain itu, siswa berisiko mendapatkan informasi yang salah apabila tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik, karena banyaknya informasi tidak benar atau hoaks yang tersebar di internet. Tidak semua siswa memiliki kemampuan teknologi yang sama; sebagian mungkin mengalami kesulitan menggunakan gadget atau platform digital. Teori ini juga kurang cocok diterapkan pada materi yang membutuhkan penjelasan langsung, seperti matematika dasar atau konsep teknis tertentu. Di sisi lain, peran guru dalam konektivisme lebih sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat informasi, sehingga siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional bisa merasa kebingungan. Kekurangan terakhir adalah proses evaluasi menjadi lebih sulit, karena pengalaman belajar setiap siswa sangat bervariasi dan bersifat dinamis.

Teori ini juga mengajak pendidik untuk mempertimbangkan peran teknologi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian, penerapan konektivisme dalam pendidikan dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh sistem pembelajaran tradisional dan memfasilitasi perkembangan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk sukses di dunia yang terus berubah.

V.SIMPULAN

Teori pembelajaran konektivisme merupakan teori pembelajaran kontemporer yang relevan dengan karakteristik pembelajaran di era digital dan abad ke-21. Teori ini menekankan pentingnya jaringan, koneksi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses individual semata, tetapi sebagai hasil dari interaksi dalam jejaring informasi yang dinamis.

Meskipun masih terdapat perdebatan mengenai status konektivisme sebagai teori pembelajaran yang berdiri sendiri, konektivisme memberikan kontribusi penting dalam memahami pembelajaran berbasis teknologi dan e-learning. Penerapan prinsip-prinsip konektivisme dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital.

Dengan demikian, teori konektivisme dapat dijadikan sebagai landasan konseptual bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan peran penting guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

VI.DAFTAR PUSTAKA

Ajito, Timoteus,"Peran Konektivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan", *Journal On Education*". Vol.07 No.01 September-Desember (2024)

Andy, Ariyanto, and Endang Fauziati. "Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar dalam Perspektif Teori Belajar Konektivisme George Siemens. "*Jurnal Mitra Swara Ganesha".* Vol.9. No.2 (2022)

Ayi, Mubarok, Mu'mi\N, And Fitri Fauzia Apriani. *"Teori-Teori Belajar; Memahami Proses Belajar Yang Efektif."*

Gunawan, Arie Indra, Fikri Rizaldi, dkk. "*Relevansi Teori Belajar Konektivisme dalam Disrupsi Teknologi dan Artificial Inteligence Era*". Vol.1 No.1 (2025).

Kontesa, Damai Ari, and Endang Fauziati. "Teori connectivism dan implikasinya terhadap pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran di sekolah dasar." Jurnal Mitra Swara Ganesha Vol. 9 No.2 (2022)

Mardika, I. Nyoman. "Konektivisme Sebagai Alternatif Teori Belajar di Abad Digital." *From infodiknas. com: http://www. infodiknas. com/konektivisme-sebagai-alternatif-teori-belajar-di-abad-digital.* (2012).

Nanang, Purwanto, et al. "Implementasi Teori Konektivisme dalam Pengajaran BIPA di Era Digital: Systematic Literature Review." Jurnal Onoma: Pendidikan Vol.11 No.2 (2025).

Rahmanudin, Ii. "Pendidikan Sains dan Teknologi Berbasis Teori Konektivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." Dar el-Ilmi: *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*". Vol.10. No.1 (2023).

Wati, Tri Ligo, "Penerapan Kurikum Merdeka Melalui Model Pembelajaran Area Berbasis Konektivisme", Jurnal Metaedukasi", Vol.6. No.2 (2024)